

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sapi potong merupakan penyumbang daging terbesar dari kelompok ruminansia terhadap produksi daging nasional sehingga usaha ternak ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan. Sapi potong telah lama dipelihara oleh sebagian masyarakat sebagai tabungan dan tenaga kerja untuk mengolah tanah dengan manajemen pemeliharaan secara tradisional. Pola usaha ternak sapi potong sebagian besar berupa usaha rakyat untuk menghasilkan bibit atau penggemukan, dan pemeliharaan secara terintegrasi dengan tanaman pangan maupun tanaman perkebunan. Pengembangan usaha ternak sapi potong berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan keuntungan peternak. Salah satu Upaya dalam pengembangan sapi potong yang dilakukan pemerintah adalah peningkatan teknologi dengan adanya inovasi inseminasi buatan (Qinayah dkk., 2022)

Inseminasi buatan (IB) adalah suatu teknik bioteknologi di bidang peternakan yang mengawinkan ternak betina tanpa memerlukan kehadiran ternak jantan. IB merupakan proses yang direncanakan secara cermat untuk meningkatkan kualitas genetik ternak di masa depan. Teknologi ini memiliki keuntungan dari inseminasi buatan pada sapi antara lain adalah penggunaan semen sapi jantan yang lebih berkualitas, meningkatkan kualitas genetik lebih cepat, potensi penghematan biaya pembiakan sapi jantan lainnya, dan termasuk potensi mengurangi penularan penyakit menular seksual pada sapi yang menjalani proses inseminasi. Dampak dari penerapan Inseminasi Buatan (IB) adalah peningkatan produksi dan produktivitas ternak keturunannya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan populasi ternak. Setelah hampir empat dekade sejak IB diperkenalkan, respons peternak terhadap teknologi IB bervariasi secara signifikan. Secara umum, variasi respons tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat kategori: (1) penerimaan penuh terhadap IB; (2) menerima dengan beberapa keraguan; (3) mencoba-coba teknologi IB; dan (4) penolakan terhadap penggunaan IB (Tanri dkk., 2024). Respon yang didapatkan ini dihasilkan dari perilaku peternak terhadap adopsi inovasi IB yang belum efektif.

Perilaku peternak dalam mengadopsi IB dipengaruhi juga dari tingkat pengetahuan dan keterampilan peternak melakukan pengamatan terhadap pengaplikasian pada ternaknya akan mempengaruhi ketepatan dalam melaksanakan IB sehingga akan berpengaruh terhadap keberhasilan IB. Dengan hasil studi yang dihasilkan beberapa



bahwa keberhasilan program bioteknologi IB banyak ditentukan oleh karakteristik seseorang (Swastika dkk., 2018). Keberhasilan IB oleh perilaku peternak yang memiliki pengetahuan, sikap positif dan kepatuhan peternak tersebut terhadap prosedur IB.

Keberhasilan IB sangat dipengaruhi oleh pengetahuan peternak dalam gejala berahi, pelaksanaan IB, pengalaman inseminator, dan kualitas spermatozoa faktor-faktor yang memengaruhi IB adalah fertilitas, keterampilan inseminator, deteksi berahi, waktu inseminasi, jumlah spermatozoa, dosis inseminasi dan komposisi semen serta beberapa hal yang dapat mempengaruhi IB adalah kondisi ternak, tingkat pendidikan peternak, pengalaman melahirkan untuk sapi, kualitas sperma yang baik dan tenaga inseminator yang berpengalaman. Hasil produktivitas ternak dari IB dapat membuat peternak merasa puas terhadap layanan dan dapat memberi kepercayaan antara peternak dan petugas terhadap layanan tersebut (Ihsan, 2010).

Kepuasan peternak merujuk pada tingkat kepuasan yang dirasakan oleh peternak setelah menerima layanan IB untuk ternak mereka. Penting untuk memperhatikan kepuasan ini karena dapat berkontribusi pada pengembangan peternakan, terutama dalam meningkatkan kualitas genetik produksi ternak sapi potong. Jika minat dan loyalitas peternak terhadap layanan IB tetap berlanjut, ini dapat berdampak positif pada keberhasilan layanan IB secara keseluruhan. Tingkat kepuasan peternak sapi potong terhadap layanan IB mencakup beberapa aspek, termasuk karakteristik pelayanan, interaksi personal, dan ketersediaan peralatan. Kemampuan dan keahlian inseminator dalam mengenali birahi dengan tepat, menjaga kebersihan peralatan, menangani dan mencairkan semen beku, serta melakukan IB akan menjadi faktor penentu keberhasilan IB. Evaluasi kepuasan peternak dilakukan untuk memahami sejauh mana tingkat kepuasan mereka terhadap program layanan IB (Muhyidin dkk.2019). Tingkat kepuasan peternak terhadap layanan inseminasi buatan (IB) menjadi salah satu indikator penting dalam menilai respons peternak terhadap program tersebut. Kepuasan ini tidak hanya mencerminkan kualitas layanan, tetapi juga berkaitan erat dengan sikap dan perilaku peternak dalam mengadopsi IB, yang dapat dijelaskan lebih lanjut melalui teori sikap dan perilaku.

Dalam teori sikap dan perilaku (*theory of attitude and behavior*) yang dikembangkan oleh Triandis (1980) yang mengatakan bahwa perilaku seseorang merupakan ekspresi dari keinginan atau minat seseorang yang dipengaruhi oleh sikap, aturan sosial, kebiasaan, dan konsekuensi yang ada. Hal ini tentu mempengaruhi peternak dalam pengambilan keputusan adopsi teknologi. Adopsi merupakan proses penerimaan inovasi dan atau perubahan perilaku baik yang berupa: pengetahuan (cognitive), sikap (affective), maupun keterampilan (psychomotoric) pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat Sasarannya (Mardikanto, 2009). Menurut Soekartawi (2005), adopsi inovasi merupakan sebuah proses pengubahan sosial dengan adanya penemuan baru yang dikomunikasikan kepada pihak lain, kemudian diadopsi oleh masyarakat atau sistem sosial. Inovasi



yang dianggap baru oleh seseorang, dapat berupa teknologi baru, cara pemasaran hasil pertanian baru dan sebagainya. Proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar hal tersebut menginterpretasikan dalam bentuk keputusan. peternak terhadap mengadopsi teknologi berbeda-beda. Perilaku peternak terhadap manfaat adopsi IB ini dapat meningkatkan genetik

ternak selaras dengan teori perilaku. Perilaku adalah respon manusia terhadap suatu tindakan yang dapat dilihat dan mempunyai nilai yang spesifik dengan memiliki tujuan. Domain Perilaku Menurut Benyamin Bloom (1908) dalam Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa perilaku dibagi ke dalam 3 bagian, pertama pengetahuan. Pengetahuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh manusia baik dari pengalaman yang ia dapatkan, yang didengar atau yang dilihatnya yang merupakan sebagai bentuk bekal untuk hidupnya. Pengetahuan sangat penting bagi manusia untuk menjalani hidup di dunia. Kedua sikap/attitude) adalah reaksi manusia dalam menanggapi hal yang dirasakannya, diamatinya, dan didengarnya. Ketiga adalah tindakan/practice yaitu perlakuan manusia yang mempraktekan dari pengaruh hasil pengetahuannya maupun sikapnya. Penerapan ini diharapkan untuk diimplementasikan pada area yang potensial seperti di Kabupaten Barru.

Kabupaten Barru merupakan salah satu sentra produksi sapi potong yang memiliki populasi yang cukup besar di Sulawesi Selatan yaitu 61.812 ekor (Badan Pusat Statistik Kabupaten Barru, 2021). Sistem pemeliharaan sapi potong di Kabupaten Barru masih menggunakan metode ternak yang dibiarkan berkeliaran, meskipun sebagian telah di kandangkan, namun masih dalam bentuk sangat sederhana, sistem pembuatan pakan menggunakan silase rumput, dan belum terjadi pengolahan feses menjadi pupuk bagi tanaman (Hajirin dkk., 2020).

Pengelolaan sistem pemeliharaan dapat diamati dalam keikutsertaan peternak terhadap program Inseminasi Buatan salah satunya di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data populasi sapi potong di Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru tahun 2023.

No	Desa	Jumlah Peternak (yang mengikuti IB)	Jumlah Ternak
1	Lempang	51	210
2	Lompo Tengah	35	200
3	Harapan	10	15
4	Kading	39	50
5	Libureng	20	32
6	Lompo Riaja	14	19
7	Mattirowalie	23	53

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Barru, 2024

Desa Lempang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Taneteriaja, Kabupaten Barru. Desa Lempang merupakan desa dengan luas wilayah nya adalah jumlah penduduk 28.500 jiwa. Mata pencaharian utama berupa BPS Kabupaten Barru, 2023). Sistem pemeliharaan ternak sapi di ja adalah dengan semi ekstensif dimana ternak digembalakan dan yang ada pada daerah Desa Lempang terdapat 51 peternak, 19 laki-laki dan 2 perempuan dengan keseluruhan 210 ternak sapi



Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan di Desa Lempang, Perilaku peternak dalam mengadopsi IB berbeda-beda dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku peternak, yaitu tekanan sosial yang dapat berupa pengaruh dari penyuluh, keluarga, teman kelompok dan teman sejawat. Perilaku peternak mengenai mampu atau tidaknya untuk melakukan suatu perilaku juga dapat mempengaruhi perilaku peternak dalam melakukan sesuatu yang sedang dipertimbangkan. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti menjadikan Desa Lempang, Kecamatan Taneteraja, Kabupaten Barru sebagai lokasi penelitian, dengan judul penelitian “Perilaku Peternak terhadap Adopsi IB Subsidi di Desa Lempang Kecamatan Taneteraja Kabupaten Barru”.

1.2 Landasan teori

1.2.1 Teori Perilaku

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dari dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Adventus, dkk, 2019).

Dalam teori sikap dan perilaku (theory of attitude and behavior) yang dikembangkan oleh Triandis (1980) yang mengatakan bahwa perilaku seseorang merupakan ekspresi dari keinginan atau minat seseorang yang dipengaruhi oleh sikap, aturan sosial, kebiasaan, dan konsekuensi yang ada. Sikap merupakan gambaran keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu. Aturan sosial merupakan bentuk dari pemikiran seseorang terhadap apa yang mereka ingin lakukan. Kebiasaan berkaitan dengan rutinitas yang biasa dilakukan oleh seseorang. Konsekuensi merupakan akibat- akibat dari perilaku yang dipikirkan, baik konsekuensi yang menguntungkan maupun konsekuensi yang merugikan. Sikap merupakan faktor dalam implementasian kebijakan publik, seperti perbuatan yang berdasarkan pendirian atau keyakinan yaitu sikap kurang tanggung jawab, sikap kepedulian dan sikap kesadaran dari dari seseorang dalam melakukan tugas dan tanggung jawab. Sedangkan menurut (Triandis, 1980) sikap adalah salah satu unsur kepribadian yang harus dimiliki



menentukan tindakannya dan bertindak laku terhadap suatu objek dengan positif dan negatif.

Interpersonal yang lebih mendalam menurut Triandis (1980) faktor sosial, perasaan, dan konsekuensi yang dirasakan dapat mempengaruhi perilaku dan selanjutnya akan mempengaruhi perilaku dapat diartikan bahwa perilaku akan terjadi jika kondisi yang

dihadapi dalam lingkungan menghalangi. Menurut Robbins (2003) sikap adalah pernyataan evaluatif, baik yang menguntungkan atau tidak menguntungkan tentang objek, orang, atau peristiwa. Sedangkan menurut Khikmah (2005) sikap adalah memberikan pemahaman tentang tendensi atau kecenderungan untuk bereaksi. Pembentukan atau perubahan sikap ditentukan oleh dua faktor pokok yaitu faktor individu (faktor dalam) dan faktor luar. Faktor individu adalah faktor yang berhubungan dengan respon individu menanggapi dunia luar secara selektif. Sedangkan faktor luar adalah faktor yang berhubungan dengan hal-hal atau keadaan dari luar yang merupakan rangsangan atau stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap (Maryani dan Ludigdo, 2001).

Sikap memiliki fungsi pemahaman, kebutuhan akan kepuasan, defensi ego dan ungkapan nilai. Pemahaman berfungsi membantu seseorang dalam memberikan maksud atau memahami situasi atau peristiwa baru. Sikap juga melayani suatu hal yang bermanfaat atau sebagai fungsi kebutuhan yang memuaskan. Sikap juga melayani fungsi defensif ego dengan melakukan pengembangan guna melindungi manusia dari pengetahuan yang melandaskan kebenaran mengenai dasar manusia itu sendiri atau dunianya, dan akhirnya sikap juga melayani fungsi nilai ekspresi untuk mencapai kepuasan. Jika dapat disimpulkan bahwa sikap adalah pengetahuan, perasaan-perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak sehingga berfungsi mengarahkan dan memberikan pedoman bagi perilaku seseorang terhadap masalah atau keadaan yang akan dihadapi (Ikhsa, A., 2010)

Menurut Notoatmojo (2007) Perilaku merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas, yang merupakan hasil akhir jalinan yang saling mempengaruhi antara berbagai macam gejala seperti perhatian, pengalaman, pikiran, ingatan, dan fantasi gejala itu muncul bersama-sama dan mempengaruhi faktor. Perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena itu perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner disebut teori "S-O-R" atau Stimulus-Organism- Response. Berdasarkan teori S-O- R ini menurut Damayanti (2017) dilihat dari bentuk respon seseorang terhadap peristiwa maka perilaku manusia dikelompokkan menjadi dua, yaitu

- 1) Perilaku tertutup (convert behavior) yakni respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (convert). Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.
- 2) Perilaku terbuka (overt behavior) yakni respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut dalam bentuk tindakan atau praktik, dengan mudah dapat diamati oleh orang lain.



terdapat dalam Damayanti (2017) dari pengalaman dan penelitian yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada dasari dengan pengetahuan. Penulisan Roger mengungkapkan

bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni :

- a. **Awareness** : Orang (subjek) menyadari dalam arti dapat mengetahui stimulus (obyek) terlebih dahulu.
- b. **Interest** : Orang ini sudah mulai tertarik kepada stimulus yang diberikan. Sikap subyek sudah mulai timbul.
- c. **Evaluation**: Orang tersebut mulai menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya sendiri. Berarti sikap responden sudah mulai lebih baik.
- d. **Trial** : Orang (subjek) mulai mencoba perilaku baru sesuai dengan apa yang dikehendaki stimulus.
- e. **Adoption** : Orang (subjek) tersebut telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru melalui tahap seperti diatas, yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng

Domain Perilaku

Menurut Benyamin Bloom dalam Adventus, dkk (2019) seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku manusia itu kedalam tiga domain, sesuai dengan tujuan pendidikan. Perilaku terbagi dalam tiga domain yaitu :

a. Pengetahuan (knowledge)

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni : indera pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yakni :

- 1) Tahu (know), tahu artinya sebagai mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan ini adalah mengingat kembali (recall) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu “tahu” merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.
- 2) Memahami (comprehension), memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar.
- 3) Aplikasi (application), aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.
- 4) Analisis (analysis), suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- 5) Sintesis (synthesis), sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk mengaitkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk yang baru.
- 6) Evaluasi (evaluation), evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan verifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.



b. Sikap (Attitude)

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap mempunyai tiga komponen pokok, yakni :

- 1) Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek
- 3) Kecenderungan untuk bertindak (trend to behave)

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu :

- 1) Menerima (receiving), menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Misalnya sikap orang terhadap gizi, dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian seseorang terhadap ceramah-ceramah.
- 2) Merespon (responding), memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Suatu usaha untuk menjawab suatu pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan berarti orang dapat menerima ide tersebut.
- 3) Menghargai (valuing), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkatan yang ketiga. Misalnya : seorang ibu yang mengajak ibu yang lain untuk pergi menimbang anaknya ke Posyandu.
- 4) Bertanggung jawab (responsible), bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi.

c. Praktek atau tindakan (practice)

Tindakan terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu :

- 1) Persepsi (perception), mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil merupakan tindakan tingkat pertama.
- 2) Respon terpinpin (guided respons), dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh merupakan indicator tindakan tingkat kedua.
- 3) Mekanisme (mechanism), apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan maka ia sudah mencapai tindakan tingkat ketiga.
- 4) Adaptasi (adaptation), adaptasi adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik.

1.2.2 Adopsi Inseminasi Buatan



in proses penerimaan inovasi dan atau perubahan perilaku baik etahuan (cognitive), sikap (affective), maupun keterampilan a diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan rakat sasarannya (Mardikanto, 2009). Menurut Soekartawi (2005), upakan sebuah proses pengubahan sosial dengan adanya g dikomunikasikan kepada pihak lain, kemudian diadopsi oleh

masyarakat atau sistem sosial. Inovasi adalah suatu ide yang dianggap baru oleh seseorang, dapat berupa teknologi baru, cara organisasi baru, cara pemasaran hasil pertanian baru dan sebagainya. Proses adopsi merupakan proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar hal yang baru sampai orang tersebut mengadopsi (menerima, menerapkan, menggunakan) hal yang baru tersebut.

Adopsi adalah perilaku baru bagi seseorang sesuai dengan latar belakang pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap rangsangan/stimulus. Meningkatkan produktifitas sapi potong dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi Inseminasi Buatan. Inseminasi Buatan dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan produktivitas sapi potong. Akan tetapi, penggunaan teknologi tidak selamanya berjalan dengan lancar. Peternak tidak begitu saja dapat menerima adanya penggunaan teknologi terutama bagi peternak yang menjalankan usaha sapi potong dengan dengan cara metode tradisional. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor Inseminasi Buatan kurang baik atau tidak maksimal. Selain itu, kurangnya pengetahuan peternak dalam mendeteksi birahi mengakibatkan keterlambatan inseminator. Inseminator dan penyuluh terus berusaha untuk mendorong peternak agar lebih proaktif dalam upaya pengembangan peternakan yang dilakukan salah satunya dengan penggunaan teknologi Inseminasi Buatan (Frianto, A. 2020).

Inseminasi buatan (IB) sebagai teknologi reproduksi generasi pertama merupakan rangkaian proses yang berturutan mulai dari penampungan semen seekor pejantan unggul, pengenceran, pembekuan, penyimpanan sampai memasukkan semen secara artifisial dengan menggunakan peralatan inseminasi ke dalam saluran reproduksi seekor betina agar menghasilkan pembuahan (Shehu dkk., 2010). Foote (2002) menyatakan bahwa teknologi IB dapat mendukung penyebaran secara maksimal sifat-sifat yang diinginkan dari seekor pejantan unggul pada sejumlah besar hewan betina. Proses ini menciptakan hasil yang tidak dapat dicapai melalui perkawinan alami. Teknologi IB dapat meminimalisir risiko penyebaran penyakit kelamin menular pada sapi karena prosedurnya meniadakan pelibatan kontak fisik antara sapi jantan dengan sapi betina. Selain itu, Eklundh (2013) mengemukakan bahwa dengan IB, ternak menjadi lebih sehat dan kemampuannya untuk memproduksi anak juga meningkat sehingga meningkatkan status mata pencaharian di antara peternak sapi.

Kemajuan usaha peternakan harus didukung oleh teknologi yang tepat sehingga dapat meningkatkan produktivitas ternak yang dapat memberikan peningkatan keuntungan bagi peternak. Akan tetapi, pada beberapa kasus adopsi inovasi pada peternak masih dikatakan kurang karena peternak yang ada umumnya masih percaya dan mengandalkan metode tradisional dalam mengelola dan memelihara ternaknya. Artinya peternak sudah berpengalaman dalam beternak sapi. Pengalaman beternak



gan karena sudah memiliki pengalaman beternak, namun dapat : adopsi teknologi karena peternak resisten terhadap teknologi 23) ngembangan dan penerapan suatu teknologi sangat ditentukan nak untuk mengadopsi teknologi inovasi yang dikenalkan dan erintah. Selain itu, keputusan untuk mengadopsi teknologi baru

banyak dipengaruhi oleh sifat dari teknologi itu sendiri (Muhyidin dkk., 2019). Namun, upaya memaksimalkan inovasi teknologi IB masih terkendala oleh beberapa faktor seperti terbatasnya pelayanan yang disediakan (SDM dan fasilitas), jumlah sapi akseptor yang relative kecil, inseminator belum mampu menjadi agen pembaharu peternakan sapi potong, pola pemeliharaan sapi sebagian besar bersifat semi intensif, dan anggapan yang masih kuat di kalangan peternak bahwa perkawinan secara IB terasa memberatkan karena membutuhkan biaya cukup besar.

Akan tetapi, keberhasilan pengembangan dan penerapan suatu teknologi sangat ditentukan oleh kemauan peternak untuk mengadopsi teknologi inovatif yang dikenalkan dan dianjurkan oleh pemerintah. Selain itu, keputusan untuk mengadopsi teknologi baru banyak dipengaruhi oleh sifat dari teknologi itu sendiri (Soekartawi, 1998). Menurut Demita (2011), meskipun nilai kemanfaatan IB telah terbukti, namun upaya memaksimalkan inovasi teknologi IB masih terkendala oleh beberapa faktor seperti: terbatasnya pelayanan yang disediakan (SDM dan fasilitas), jumlah sapi akseptor yang relatif kecil, inseminator belum mampu menjadi agen pembaharu peternakan sapi potong, pola pemeliharaan sapi sebagian besar bersifat semi intensif, dan anggapan yang masih kuat di kalangan peternak bahwa perkawinan secara IB terasa memberatkan karena membutuhkan biaya cukup besar.

Kerangka Pikir

Perilaku bermakna serangkaian atau gerakan baik pada binatang maupun manusia pada situasi atau rangsangan tertentu. Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang diamati langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku untuk menunjukkan suatu Tindakan tertentu biasanya diawali dengan niat untuk menjalankan tindakan tersebut (Sebayang., 2018)

Perilaku peternak dalam pengambilan keputusan terhadap adopsi teknologi inseminasi buatan berbeda-beda. Diantaranya peternak yang memiliki pengetahuan lebih tentang deteksi birahi seperti tanda-tanda birahi pada ternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003) yang menjelaskan bahwa adopsi adalah perilaku baru seseorang sesuai dengan latar belakang pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap rangsangan/stimulus. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi telah melalui proses seperti ini, Dimana di dasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat tahan lama (long lasting). Sebaliknya apabila perilaku itu tidak di dasari oleh pengetahuan dan kesadaran tidak akan berlangsung lama.

Faktor manusia merupakan faktor yang sangat penting pada keberhasilan program IB, karena memiliki peran sentral dalam kegiatan pelayanan IB. Faktor manusia, sarana dan kondisi lapangan merupakan faktor yang sangat dominan. Berkaitan dengan pengelolaan ternak, motivasi seseorang untuk mengikuti program atau banyak dipengaruhi oleh aspek sosial dan ekonomi. Faktor lain usia, pendidikan, pengalaman, pekerjaan pokok dan jumlah kesemuanya akan berpengaruh terhadap manajemen yang pada akhirnya mempengaruhi pendapatan (Nurtini, 2008).



Sikap peternak yang positif dalam menerima suatu stimulus sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya sejalan dengan pendapat (Azwar 2005).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku peternak dalam mengadopsi IB secara singkat dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Suatu perilaku mengacu pada persepsi, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman peternak sehingga mempengaruhi perilaku peternak dalam mengadopsi teknologi. Semakin tinggi pengetahuan dan pengalaman peternak maka semakin tinggi pula dorongan atau perilaku peternak untuk mengadopsi teknologi (Sarrah, 2011).

1.3 Rumusan Masalah

Dari pembahasan latar belakang dan landasan teori di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditarik pada penelitian ini yaitu bagaimana perilaku peternak terhadap adopsi Inseminasi Buatan Subsidi di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru?

1.4 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui perilaku peternak terhadap adopsi Inseminasi Buatan Subsidi di Desa Lempang Kecamatan Taneteriaja Kabupaten Barru. Kegunaan penelitian ini agar mengetahui mengenai perilaku peternak terhadap adopsi Inseminasi Buatan Subsidi di Desa Lempang Kecamatan Taneteriaja Kabupaten Barru



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru pada bulan Februari sampai Maret tahun 2025. Pemilihan lokasi penelitian atas pertimbangan Desa Lempang ini memiliki populasi yang potensial dengan 51 peternak yang mengadopsi IB, yang merupakan salah satu daerah yang memiliki angka tertinggi adopsi inseminasi buatan di Kecamatan Taneteriaja Kabupaten Barru.

2.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif deskriptif, yaitu suatu jenis penelitian kualitatif yang menekankan pada pengamatan lapangan yang lebih spesifik dan transparan mengenai Perilaku Peternak terhadap Adopsi IB Subsidi di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru

2.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk kalimat, tanggapan/alasan alasan masyarakat atau bukan dalam bentuk angka.
2. Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka berdasarkan hasil kuisioner dari masyarakat yang meliputi umur, jenis kelamin, status pekerjaan, pengetahuan atau informasi responden.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber asli atau hasil wawancara langsung dengan peternak.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari Pemerintah daerah

2.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu

1. Metode Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap lokasi penelitian pada peternak Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru dalam mengadopsi IB Subsidi
2. Metode Wawancara menggunakan Kuesioner, yaitu dengan melakukan wawancara secara langsung terhadap responden dengan menyerahkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sebagai bantuan kuesioner.



mpel

encakup peternak yang diklasifikasikan berdasarkan usia,

pengalaman, skala usaha peternakan, dan tingkat partisipasi dalam program IB. Data akan membantu menentukan seberapa banyak peternak yang memiliki pemahaman terhadap pengambilan keputusan adopsi teknologi. Selain itu, pemahaman tentang populasi membantu peneliti dalam mengidentifikasi berbagai karakteristik penting yang mempengaruhi hasil penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah semua peternak sapi potong yang tergabung dalam kelompok tani ternak yang mengadopsi IB Subsidi di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja. Adapun jumlah populasi peternak sebanyak 51 peternak diantaranya 49 laki-laki, 2 perempuan. Terdapat 210 ternak sapi potong diantaranya 142 ternak telah di IB yang berada di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.

• **Sampel**

Unit sampling yang menjadi fokus penelitian ini adalah peternak sapi potong yang telah terlibat dalam program adopsi IB. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa responden memiliki pengalaman yang cukup dalam program tersebut, sehingga mereka bisa memberikan informasi yang relevan dan bermanfaat bagi penelitian. Kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi:

- Peternak yang terdaftar dan aktif dalam program IB sapi potong
- Peternak yang telah terlibat minimal 1 tahun dalam program adopsi IB sapi potong, sehingga mereka sudah memiliki pengalaman cukup tentang program tersebut.

Metode yang digunakan untuk menentukan besarnya sampel dalam penelitian ini di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru dilakukan penarikan sampel secara sengaja (Purposive Sampling) yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Populasi peternak yang diambil secara keseluruhan yaitu 51 peternak. Menurut Maulana dkk., (2020) mengatakan bahwa jika jumlahnya populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Maka dapat diketahui besarnya sampel yang digunakan yaitu sebanyak 51 responden untuk mengetahui perilaku peternak terhadap adopsi IB.

2.6 Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian Perilaku Peternak berdasarkan kepemilikan ternak sapi potong di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru yaitu menggunakan analisis deskriptif berupa persentase (distribusi frekuensi) yang menggambarkan atau mendeskripsikan data sesuai dengan tujuan penelitian.



an

penelitian adalah untuk memberikan kerangka yang jelas dan mpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dalam suatu studi alah tabel yang merangkum variabel penelitian, sub- variabel, dan nya.

Tabel 2. Indikator Pengukuran Variabel Penelitian Perilaku Peternak Terhadap Adopsi IB Subsidi di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru

Variable	Sub Variabel	Indikator Pengukuran
Perilaku Peternak	- Pengetahuan Teknologi IB	- Manfaat IB - Mendeteksi waktu Birahi - Waktu IB yang tepat - Prosedur IB - Faktor penyebab kegagalan IB
	- Akses layanan dan ketersediaan sumber daya pada IB	- Keikutsertaan kelompok tani ternak - Ketersediaan dan kemudahan menghubungi inseminator - Biaya layanan IB - Layanan penyuluhan/ pelatihan terkait IB
Adopsi IB	- Respon adopsi IB	- Tingkat kepuasan IB pada ternak - Keyakinan menggunakan layanan IB - Melanjutkan Adopsi IB

Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari Pengetahuan Teknologi IB, Akses layanan dan ketersediaan sumber daya pada IB dan Respon dari Adopsi IB. Sejauh mana perilaku peternak dalam mengadopsi IB berdasarkan skala kepemilikan ternak sapi potong sebagai kriteria responden. Variabel dalam penelitian ini diukur menggunakan skala Guttman. Menurut (Mappanganro dkk., 2018) Mengukur skala Guttman akan memberi jawaban yang jelas. Misalnya, ya atau tidak, benar atau salah, pernah atau tidak, positif atau negatif, dan lain-lain. Jawaban ya mendapat nilai 1, dan jawaban tidak mendapat nilai 0.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur persentase dari eh dari kuesioner menurut Arikunto, (2010) yaitu:



$$\text{persentase} = \frac{\text{jumlah nilai yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

2.8 Konsep Operasional

Adapun konsep operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Perilaku peternak adalah sejauh mana pengetahuan peternak terhadap teknologi IB, menilai akses layanan dan sumberdaya IB, serta pelaksanaannya dalam membuat keputusan adopsi IB
2. Pengetahuan adalah sejauh mana peternak memahami atau mengetahui manfaat, tanda-tanda birahi, waktu baik IB, prosedur dan faktor kegagalan IB
3. Akses layanan adalah fasilitas yang di berikan pemerintah kepada para peternak seperti kemudahan menghubungi inseminator atau petugas dan adanya pelatihan/penyuluhan
4. Ketersediaan sumber daya adalah fasilitas yang dapat digunakan oleh peternak saat melakukan inseminasi buatan seperti kelompok tani ternak, ketersediaan inseminator/penyuluh
5. Adopsi inseminasi buatan adalah penerapan atau penggunaan teknologi inseminasi buatan di kalangan peternak terkait dengan kepuasan teknologi, keyakinan serta kelanjutan menggunakan teknologi IB
6. Keputusan untuk mengadopsi IB adalah pemilihan yang dilakukan peternak untuk melakukan melanjutkan teknologi inseminasi buatan pada ternaknya atau tidak
7. Manfaat IB adalah kemampuan peternak dalam memahami keuntungan dari penerapan inseminasi buatan terhadap ternak mereka. Manfaat ini dapat berupa peningkatan produktivitas ternak, efisiensi waktu dan biaya, peningkatan kualitas genetik, dan pengendalian reproduksi.
8. Mendeteksi birahi adalah kemampuan peternak mengenali tanda-tanda birahi (estrus) pada ternak betinanya (misalnya: gelisah, nafsu makan turun, ekor dinaikkan saat disentuh)., yang merupakan prasyarat keberhasilan pelaksanaan IB
9. Waktu IB yang tepat pada ternak adalah Pengetahuan peternak tentang kapan waktu terbaik untuk melakukan inseminasi setelah ternak menunjukkan tanda birahi agar tingkat keberhasilannya tinggi.
10. Prosedur IB adalah Pengetahuan dan pengalaman peternak mengenai langkah-langkah pelaksanaan inseminasi buatan yang benar dan sesuai standar teknis.
11. Faktor penyebab kegagalan IB adalah Pemahaman peternak terhadap penyebab tidak berhasilnya inseminasi buatan yang dilakukan, baik karena faktor teknis maupun non-teknis.



1. Kelompok tani-ternak adalah tingkat keterlibatan peternak dalam
 2. ternak, yang meliputi keanggotaan, keaktifan dalam kegiatan
 3. rta manfaat yang diperoleh dari kelompok tersebut
 4. dan Kemudahan Menghubungi Inseminator adalah Tingkat
 5. peternak dalam menjangkau inseminator untuk mendapatkan
 6. aik dari segi waktu, jarak, maupun responsivitas inseminator.

14. Biaya Layanan IB adalah Jumlah uang yang dikeluarkan oleh peternak untuk mendapatkan layanan inseminasi buatan, baik secara langsung (biaya resmi) maupun tidak langsung (transportasi, tips).
15. Tingkat kepuasan pada ternak adalah Persepsi peternak terhadap hasil dan kualitas layanan inseminasi buatan yang diterapkan pada ternaknya, meliputi hasil kebuntingan, pelayanan inseminator, dan efektivitas teknologi.
16. Keyakinan menggunakan layanan IB adalah tingkat kepercayaan dan pandangan peternak terhadap manfaat, keamanan, dan efektivitas teknologi inseminasi buatan.
17. Melanjutkan adopsi IB adalah niat dan perilaku peternak untuk terus menggunakan layanan IB subsidi di masa mendatang setelah mencoba atau mengadopsinya sebelumnya.





Optimized using
trial version
www.balesio.com